BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam bentuk pembelajaran, dimana pendidik yang mengoperasikan pembelajaran yang disebut sebagai kegiatan belajar, dan pendidik juga bertanggung jawab dalam menilai keberhasilan peserta didik tersebut dengan prosedur yang sudah ditentukan. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan dimana pendidik memanfaatkan sumber belajar.

Anak usia dini merupakan anak pada usia 0-6 tahun yang disebut dengan masa *golden age* (masa keemasan). Pada masa ini proses perkembangan anak signifikan sehingga dibutuhkannya cara atau usaha dalam mengembangkan potensi diri anak. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat memiliki kesiapan dalam memaasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Melalui pendidikan anak usia dini, anak dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya antara lain: agama, kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik kasar dan motorik halus, serta kemandirian; memiliki dasar-dasar kaidah yang harus sesuai dengan ajaran agama yang diantaranya, memiliki kebiasaan-

kebiasaan perilakunya diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya, serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif.

Selain dalam mengembangkan potensi anak, pendidikan anak usia dini dapat juga membantu anak dalam memfasilitasi perkembangan yaitu aspek kognitif, aspek fisik motorik, aspek nilai agama dan moral, aspek bahasa, aspek seni, aspek perkembangan sosial.

Perkembangan sosial merupakan salah satu aspek yang dalam ruang lingkup perkembangan sosial anak usia dini. Ketika perkembangan sosial anak baik maka keterampilan sosial anak akan baik juga. Keterampilan sosial anak sangat diperlukan dalam kehidupan bersosialisasi atau bermasyarakat. Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan lebih efektif dalam menjalin hubungan dengan sosial dengan lingkungannya karena ia mampu memilih dan melakukan perilaku yang tepat yang sesuai dengan tuntutan serta dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Semua manusia merupakan makhluk sosial dan termasuk anak usia dini juga merupakan makhluk sosial, artinya sepanjang hidup manusia tidak lepas dari yang namanya interaksi dengan makhluk lain, dimana manusia saling berhubungan dan saling membutuhkan dalam menjalani kehidupan. Untuk itu anak sebagai makhluk sosial harus mampu untuk menjalin suatu hubungan baik itu secara verbal maupun nonverbal. Kemampuan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi atau bersosialisasi secara efektif dengan orang lain dan serangkaian kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain.

Menurut Novita dalam Aisyah, (2008) kemampuan sosial anak usia dini akan menjadi pondasi bagi anak-anak untuk menjadi orang dewasa yang bertangungjawab, peduli kepada orang lain, dan produktif. Usia anak prasekolah merupakan masa awal yang penting untuk perkembangan psikososial atau apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, yang baik dan yang buruk serta tanggap terhadap sesuatu yang terjadi dilingkungannya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Agusniatih and Manopa (2019) menyatakan capaian keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun meliputi: 1) keterampilan dalam bekerja sama; 2) keterampilan dalam menyesuaikan diri; 3) keterampilan dalam berinteraksi; 4) keterampilan dalam mengontrol diri; 5) keterampilan dalam berempati; 6) keterampilan dalam menaati aturan; 6) keterampilan dalam menghargai orang lain.

Namun pada kenyataannya tidak semua anak memiliki keterampilan sosial yang seperti diutarakan Agusniatih dan Manopa. Berdasarkan pengamatan peneliti selama melaksanakan program pengenalan lapangan persekolahan I dan pengenalan lapangan persekolahan II di TK Aisyah Bustanul Atfal 06 Bromo, dan hasil melalui observasi di TK Sahabat Rina terdapat beberapa anak usia 5-6 tahun keterampilan sosial anak masih mulai berkembang. Hal ini terlihat dari anak belum bisa menaati aturan dalam permainan yang dilakukan oleh guru dimana anak tidak mau menunggu giliran dalam bermain, anak belum mampu membantu temannya ketika terjatuh, dan anak belum mampu menunjukkan perilaku akrab terhadap guru dan semua temannya anak hanya mau bermain dan bercanda kepada teman akrabnya saja dan belum mampu berbicara dengan guru. Berbagai faktor penyebab terjadinya keterampilan sosial anak belum berkembang diantaranya

karena permainan yang dilakukan guru belum bervariasi hanya melakukan permainan ayunan dan lego. Selain itu kurangnya kemampuan guru dalam menstimulus perkembangan sosial anak usia dini dikarenakan pembelajaran selalu beriorentasi dalam penguatan pembelajaran pada aspek kognitif sehingga pembelajaran yang diberikan tidak mampu menghasilkan penyesuaian pribadi secara utuh dan menyebabkan hilangnya nilai-nilai sosial, etika, dan moralitas maupun spiritual dan juga penggunaan media pada saat kegiatan pembelajaran hanya bergantung pada buku lembar kerja anak.

Bermacam ragam yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun diantaranya melalui permainan yang menarik tentunya akan lebih efektif karena dengan bermain merupakan sifat alami yang dimiliki setiap anak dan sarana pembelajaran yang menyenangkan tanpa ada rasa terbebani.

Hal ini sejalan dengan Kurniasih (2012) menyatakan bahwa dengan bermain, anak-anak menemukan dan mempelajari hal-hal atau keahlian baru dan belajar kapan menggunakan keahlian tersebut. Melalui permainan, anak-anak akan memperoleh informasi yang lebih banyak sehingga pengetahuan dan pemahamannya akan lebih kaya dan mendalam. Misalnya melalui permainan ular tangga.

Dalam kegiatan bermain ular tangga juga anak diajarkan untuk mengontrol diri, menaati aturan, berempati dan jugamenghargai orang lain. Dengan begitu proses pelaksanaan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak akan lebih mudah dan juga lebih cepat. Rahina (2017) menyatakan bahwa permainan ular

tangga merupakan permainan yang efektif untuk meningkatkan daya serap dan pemahaman peserta didik termasuk dalam meningkatkan kemampuan sosial anak.

Secara umum bahwa permainan ular tangga dapat diberikan untuk anak usia 5-6 tahun dalam rangka menstimulasi berbagai bidang pengembangan salah satunya keterampilan sosial anak. Keterampilan sosial yang dapat distimulasi melalui permainan ular tangga misalnya kemauan dan mematuhi aturan pemainan, bermain secara bergiliran, berinteraksi dengan teman dan guru dan keterampilan dalam menyesuaikan diri.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Susanti dkk, 2020) dengan judul Keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Aisyiyah 2. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di kelompok B taman kanak-kanak mencapai kriteria MB (mulai berkembang) dengan faktor penyebabnya yaitu kuranya kesempatan anak untuk bergaul dengan orang-orang yang ada disekitarnya dengan berbagai usia dan latar belakang, kurang minat dan motivasi anak untuk bergaul, kurangnya bimbingan dan pengajaran dari orang lain yang biasanya menjadi model untuk anak, dan kurangnya berkomunikasi yang baik yang dimiliki oleh anak.

Di dalam perkembangan sosialnya, anak dituntut untuk memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan sosial, dalam artian anak dapat bersosialisasi dengan baik sesuai tahap perkembangan dan usianya, dan cenderung menjadi anak yang suka bergaul. Anak mengalami perubahan sosial sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Keterampilan sosial bukanlah kemampuan individu sejak lahir, tetapi diperoleh melalui proses belajar dari orang tua, teman sebaya, maupun lingkungan sekitar. Maka dari itu, keterampilan sosial dapat dikembangkan sedari dini, sehingga anak dapat memainkan perannya dalam bersosialisasi dengan lingkungannya (Fakhriyani 2018). Oleh karena itu perlu adanya penanaman keterampilan sosial pada diri anak usia dini.

Menurut Darling-Churchill & Lippman (2016) pada penelitiannya yang mengukur pendidikan sosial emosional anak usia dini perkembangan sosial dan emosional merupakan tahap awal sebagai kemampuan yang muncul dari anak 0-5 tahun untuk membentuk hubungan dekat dan rasa aman dengan orang dewasa dan teman sebayanya. Dalam penelitiannya juga dikatakan juga bahwa kompetensi sosial dan emosional semakin diakui sebagai hal yang penting untuk keberhasilan anak-anak, disekolah maupun dilingkungan, dan untuk kehidupan selanjutnya hingga dewasa. Pentingnya perkembangan sosial emosional ini, maka perlu adanya upaya dalam meningkatkannya. Dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini hendaknya dengan menggunakan strategi dan metode yang menyenangkan, dan dunia bermain adalah dunia yang menyenangkan bagi anak (Pratiwi and Utami 2013).

Anak berada direntang masa perkembangan yang sensitif dalam menerima berbagai ransangan dari lingkungan sekitar untuk pemenuhan kebutuhan dasar ruang lingkup atau aspek perkembangan sosial. Tentu hal-hal yang tidak baik akan menimbulkan dampak keterhambatan terhadap perkembangan sosial anak.

Untuk mengembalikan peran manusia sebagai mana semestinya maka diperlukan telah dan pengkajian ulang terhadap kebijaksanaan khususnya dalam dunia pendidikan. Pengembangan sosial anak usia dini sangat penting ditanamkan. Rangsangan yang diberikan terhadap anak menentukan pembentukan kepribadian anak untuk melangkah ke tahap perkembangan selanjutnya.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"PENGARUH PERMAINAN ULAR TANGGA TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK SAHABAT RINA MEDAN"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Media yang digunakan guru masih kurang bervariasi
2. Permainan yang digunakan guru kurang menarik minat anak
3. Lemahnya keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun yang ditandai dengan anak kurang mampu dalam mengikuti aturan dalam permainan, tidak mau membantu temannya ketika terjatuh dan belum bisa menunjukkan perilaku akrab dengan guru dan temannya.
4. Permainan ular tangga belum pernah dilaksanakan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, maka penulis membatasi masalah pada "pengaruh permainan ular tangga terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di TK Sahabat Rina.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari batasan masalah maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah ada pengaruh yang signifikan permainan ular tangga terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di TK Sahabat Rina.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh permainan ular tangga terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di TK Sahabat Rina.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, pendidik dan peserta didik. Manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis

   Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan alternatif pada pembelajaran, khususnya sebagai referensi penelitian dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun melalui permainan ular tangga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bekal untuk menjadi calon pendidik yang profesional, kreatif dan inovatif. Dan juga penulis dapat mengetahui pengaruh permainan ular tangga terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun.

b. Bagi guru

Dengan adanya penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu cara dalam menstimulus keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun dan juga sebagai masukan dalam menggunakan permainan ular tangga dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun.

c. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan semangat siswa dan dapat menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran

d. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah agar dapat menyediakan sarana belajar yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun.